



Rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam di Era 5.0: Studi integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

Sutrimo Purnomo¹

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto – Indonesia

trimo@uinsaizu.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim: Juni 10, 2023

Direvisi: October 17, 2023

Terbit: October 24, 2023

Keywords: Reconstruction;
Children's Education;
Islam; Buya Hamka; M.
Quraish Shihab

Kata Kunci: Rekonstruksi;
Pendidikan Anak; Islam;
Buya Hamka; M. Quraish
Shihab

Abstract

The era of 5.0 has had an impact that is not entirely good, even advances in information and technology have become one of the causes of moral degradation in children. If this is allowed to continue, a younger generation will emerge who are intellectually superior but weak morally. This is at the same time an indicator of the failure of the world of education, because the ultimate goal of education is to create a moral generation. For this reason, efforts to anticipate moral degradation in children as a result of the 5.0 era must be carried out, including through the reconstruction of children's education in Islam. This study aims to offer readers a formulation of children's education in Islam in the era of society 5.0 through the integration of the thoughts of two Indonesian Muslim scholars, namely M. Quraish Shihab and Buya Hamka. This research is a qualitative research type which is library research by making a systematic review as a research approach. The findings illustrate that children's education in Islam in the 5.0 era can be done through four things, namely: First, strengthening the goal of creating humans as servants. Second, the strengthening of gratitude which is implemented in the spirit of talabul 'ilmi. Third, aqidah or monotheism education about the Oneness of Allah must be instilled from an early age. Fourth, the cultivation of good morals, especially devotion to parents and also to others and the environment, is used as the direction of children's education in Islam.

Era 5.0 memberikan dampak yang tidak sepenuhnya baik, bahkan kemajuan informasi dan teknologi yang ada menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi moral pada anak. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan, maka akan lahir generasi muda yang unggul secara intelektual namun lemah

dalam moral. Hal tersebut sekaligus menjadi indikator kegagalan dunia pendidikan, karena sejatinya tujuan akhir pendidikan ialah menciptakan generasi yang bermoral. Untuk itu, upaya untuk mengantisipasi degradasi moral pada anak sebagai akibat yang ditimbulkan di era 5.0 ini harus dilakukan di antaranya melalui rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tawaran kepada pembaca berupa formulasi pendidikan anak dalam Islam pada era *society* 5.0 melalui pengintegrasian pemikiran dua cendekiawan muslim Indonesia, yakni M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bersifat kepastakaan (*library research*) dengan menjadikan *systematic review* sebagai pendekatan penelitian. Hasil temuan menggambarkan bahwa pendidikan anak dalam Islam di era 5.0 dapat dilakukan melalui empat hal, yakni: *Pertama*, penguatan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba. *Kedua*, penguatan syukur yang diimplemntasikan dengan semangat *thalabul 'ilmi*. *Ketiga*, pendidikan aqidah atau tauhid tentang ke-Esa-an Allah harus ditanamkan sejak dini. *Keempat*, penanaman akhlak yang baik terutama berbakti kepada orang tua dan juga terhadap sesama serta lingkungan dijadikan sebagai arah pendidikan anak dalam Islam.

Pendahuluan

Revolusi industri merupakan sebuah proses perubahan besar di bidang teknologi yang berpengaruh pada bidang lainnya yang dimulai pada tahun 1750 (revolusi industri 1.0) di mana saat itu pertama kali ditemukan mesin uap. Kemudian, dilanjutkan dengan revolusi industri 2.0 yang ditandai dengan perubahan penggunaan mesin uap menuju tenaga listrik sebagai sumber penggerak mesin. Pada, revolusi industri 3.0, penggunaan robot sederhana untuk mengoperasikan mesin produksi. Kemudian, revolusi industri 4.0 ditandai dengan era digitalisasi yang didukung dengan jaringan (Sulastri Harun, 2021; Rahayu, 2021).

Revolusi industri 4.0 ini juga dapat dilihat dari adanya perpaduan teknologi dan tidak lagi terdapat batas ruang fisik, digital, serta biologis. Era revolusi industri 4.0 ini semakin menyebabkan sedikitnya aktivitas secara fisik pada waktu dan ruang tertentu. Hal ini disebabkan terjadinya transformasi dari kegiatan fisik menuju digitalisasi. Revolusi industri 4.0 identik dengan *disruption* dan *disruptive* (ketercerabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dari manual menuju digital. Apabila hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka pendidikan harus mampu menempatkan dan menyesuaikan dirinya dengan perkembangan teknologi yang ada, yakni dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung

kelancaran dan pencapaian tujuan pendidikan serta proses pembelajaran. Paradigma pembelajaran pun idealnya bergeser dari *teacher centered* menuju *student centered*.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat ini berdampak pada dinamika transformasi pendidikan dari konvensional menuju digital baik pada sistem, media maupun metode pembelajaran. Perkembangan tersebut ditandai dengan determinasi era globalisasi (Silfia, 2018). Determinasi globalisasi ini terjadi pada era industri 5.0 yang merupakan kelanjutan perkembangan teknologi di era revolusi 4.0 (Indramawan & Hafidhoh, 2019).

Sekali lagi bahwa salah satu implikasi yang fundamental dari tantangan revolusi industri 5.0 adalah pada elemen pendidikan. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan masif mengharuskan sektor pendidikan untuk dapat beradaptasi terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Tantangan era revolusi industri 5.0 perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang, sehingga akan selaras dengan perkembangan zaman dalam mempersiapkan tantangan era 5.0 (Budi Santoso, 2023; Pristian Hadi Putra, 2019).

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak selamanya berdampak positif pada generasi muda. Dampak lain yang perlu dikhawatirkan dengan perkembangan teknologi ini ialah degradasi karakter generasi muda sehingga pendidikan karakter pada generasi muda saat ini sangat diperlukan sebagai filter masuknya era 5.0. Pada era ini, generasi muda sangat dimudahkan untuk mengakses berbagai informasi dan kebutuhan melalui dunia maya. Apabila generasi muda bangsa ini tidak dibekali dengan pondasi karakter yang baik, maka perkembangan teknologi justru mampu menjadi senjata untuk menghancurkan karakter dan masa depan bangsa. Untuk itu, generasi muda harus menanggapi kemajuan teknologi ini dengan cara yang positif, yakni dengan menyaring hal-hal yang didapatkan dalam teknologi (Tsana Nur Faridah, 2021; Muhammad Nasikin, 2021).

Problematika pendidikan lain yang muncul pada era yang juga disebut sebagai era distrupsi ini jika dianalogikan seperti era rayap. Problematika pendidikan termasuk pendidikan Islam pada era ini layaknya rayap yang menggerogoti pohon, artinya dapat dipastikan tidak terlihat proses keroposnya, namun tiba-tiba bisa tumbang. Tantangan pendidikan Islam pada era distrupsi ini juga sangat tidak terlihat, namun sangat berbahaya, sehingga dekadensi moral dan kejunudan ilmu pengetahuan pendidikan Islam dapat tergerus habis setiap saat (Amie Primarni, 2022; Anang Fahrur Rozi, 2022).

Dari berbagai dampak negatif dengan kehadiran era *society* 5.0 ini khususnya bagi generasi muda termasuk anak-anak bangsa ini yang sedari dini telah mengenal bahkan tidak dapat terlepas dari teknologi seperti *smartphone*, maka untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan dan membangun pondasi karakter pada anak, satu-satunya jalan yang dapat ditempuh ialah melalui jalur pendidikan termasuk pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan *systematic review* sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk mencari dan menemukan literatur-literatur yang relevan, baik berasal dari buku, artikel jurnal ataupun literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam khususnya dengan mengambil pemikiran dari M. Quraish Shihab dalam karya fenomenalnya Tafsir Al-Misbah dan salah satu bukunya yang berjudul Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Qur'an serta pemikiran Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Al Azhar dan salah satu bukunya dengan judul Falsafah Hidup di mana pemikiran kedua tokoh tersebut kemudian diintegrasikan sebagai solusi sekaligus formulasi pendidikan anak dalam Islam untuk menghadapi era *society* 5.0.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan tawaran kepada pembaca berupa formulasi pendidikan anak dalam Islam pada era *society* 5.0 melalui pengintegrasian pemikiran dua cendekiawan muslim Indonesia, yakni M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Temuan penelitian ini semoga bisa menjadi alternatif solusi untuk membentengi dan membangun karakter generasi muda dalam menyongsong sekaligus menghadapi berbagai dampak yang ditimbulkan dari munculnya era *society* 5.0.

Buya Hamka dan Pemikirannya tentang Pendidikan Anak dalam Islam

1. Biografi Singkat Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah seorang ulama besar dan karismatik, penulis yang amat produktif *prolific*, sastrawan, pejuang, patriot, ahli tafsir, ahli syair, pengarang, pujangga, peminat sejarah, dan pemikir serta praktisi pendidikan Islam (Nashir, 2015) dan dia merupakan pelopor Muhammadiyah di Padang Panjang (Agus Salim, t.t.) yang mana Muhammadiyah adalah suatu organisasi masyarakat yang mengutamakan penyebaran pemikiran-pemikiran baru secara tenang dan damai (Delia Noer, 1996).

Beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 dari keluarga dengan tradisi intelektual yang kuat. Buya Hamka adalah anak dari Haji Karim Amrullah seorang ulama yang terkenal di Minangkabau, sebagai pembawa paham pembaharuan dalam Islam yang di waktu itu disebut orang Kaum Muda (Nashir, 2015). Latar belakang pendidikannya sebenarnya tidaklah terlalu tinggi. Buya Hamka memulai belajar di Sekolah Rakyat dan belajar selama tiga tahun. Di samping itu, Buya Hamka juga belajar membaca Al Qur'an dengan bapaknya di malam hari. Pada tahun 1916-1923, Buya Hamka belajar di Madrasah Diniyah Padang Panjang dan Sumatra Thawalib Parabek dekat Bukittinggi dan masa studinya berakhir pada waktu Buya Hamka berumur 15 tahun. Akan tetapi, dia seorang otodidak yang ulet sehingga menjadi seorang ulama besar dan banyak memberi kontribusi bagi agama dan negara melalui karya tulis dan ceramah-ceramahnya (Nashir, 2015).

Dalam perjuangannya, Buya Hamka juga pernah memimpin majalah Pedoman Masyarakat di Medan dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur tahun 1936. Buya Hamka juga pernah meniti karirnya sebagai pegawai Kementerian Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim dan ditugaskan memberi kuliah di beberapa Perguruan Tinggi Islam, seperti Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU) di Medan (Tim Penyusun, 1994).

Dalam bidang politik, Buya Hamka pernah menjadi anggota konstituante hasil pemilihan umum pertama tahun 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi. Pada tahun 1958, Hamka menjadi delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam kesempatan ini, ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo. Pidatonya berjudul Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia; menguraikan kebangkitan gerakan-gerakan Islam di Indonesia: Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam. Gelar Honoris Causa juga didapatkannya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia berkata bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara (Tim Penyusun, 1994).

Setelah konstituante dibubarkan pada bulan Juli 1959 dan Masyumi dibubarkan pada 1960, ia memusatkan kegiatan dalam dakwah Islamiah dan menjadi Imam Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta sambil terus menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah atas pilihan Muktamar. Bersama KH. Faqih Usman, pada bulan Juli 1959, ia menerbitkan majalah Pandji Masyarakat yang menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Kemudian, pada tanggal 17 Agustus 1960 majalah ini dibredel dengan alasan memuat karangan Dr. Muhamamad Hatta berjudul Demokrasi Kita yang melancarkan kritik tajam terhadap konsepsi Demokrasi Terpimpin. Majalah ini baru terbit kembali setelah Orde Lama tumbang tepatnya pada tahun 1967 dan Buya Hamka menjadi pimpinan umum sampai akhir hayatnya (Nashir, 2015).

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, Buya Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua tahun 1980 dan akhirnya Buya Hamka berpulang kerahmatullah tanggal 24 Juli 1981 hari Jum'at pukul 10.41 di usia 73 tahun dengan meninggalkan 10 orang anak, 9 menantu dan 22 cucu serta dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta (Rusydi, t.t.).

Buya Hamka dikenal luas sebagai ulama yang produktif dalam melahirkan banyak karya tulis. Karya-karyanya banyak menghiasi sekaligus mengisi kehidupan masyarakat. Secara umum, karya-karyanya berkisar mengenai masalah agama, sejarah, sastra, budaya, sosial, tasawuf dan filsafat yang ditulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya, kisaran tahun 1925 sampai tahun 1975 (Moh. Rivaldi, 2020).

Karya-karya Buya Hamka pada tahun 1925-1935 meliputi: *Khatibul Ummah*, *Majalah Kemauan Zaman*, *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, *Kepentingan Melakukan Tablig*, *Hikmah Isra' dan Mi'raj*, *Arkanul Islam*, *Majalah Tentara*, dan *Mati Mengandung Malu* (Abdul Khaliq, 2013). Pada tahun 1935 sampai 1942, beliau juga menghasilkan beberapa karya, di antaranya: *Di bawah Lindungan Ka'bah*; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; *Di Dalam Lembah kehidupan*; dan *Merantau Ke Deli* (Salik, 2014). Karya lain dari Buya Hamka yang paling monumental adalah Tafsir Al Quran Al Azhar. Tafsir yang terdiri dari 30 juz ini merupakan satu karya terbesar yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir (A. Susanto, 2009). Tafsir tersebut di tulis pada tahun 1966, saat

beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dengan tuduhan hendak membunuh Presiden dan beberapa orang Menteri (Nashir, 2015).

2. Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Buya Hamka

Pendidikan anak dalam Islam menurut Buya Hamka terdapat dua tujuan utama, yakni: bahagia hidup di dunia dan bahagia hidup di akhirat (Muhammad Alfian, 2019). Agar manusia dapat menggapai tujuan tersebut, ia harus beribadah dan mengabdikan kepada Allah sebagai tugas utamanya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan sesungguhnya untuk mencetak manusia agar dapat menyadari tujuan penciptaan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah dengan menjadi sebaik-baik hamba-Nya (Hamka, 1980).

Kaitannya dengan tujuan akhir pendidikan, Buya Hamka menafsirkan firman Allah Surah Adz-Dzariyat ayat 56 bahwa ayat tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang mana sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa (Hamka, 1998).

Untuk materi pendidikan Islam bagi anak menurut Buya Hamka perlu diarahkan pada pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama) yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, semua materi yang ada harus dikaitkan dengan nilai-nilai keIslaman. Hal ini dimaksudkan agar tidak menghasilkan generasi Islam materialistik atau bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler) atau sebaliknya menghasilkan generasi yang menafikan dinamika peradaban dunia kekinian (tradisional ortodoks) (Muhammad Alfian, 2019).

Dari beberapa karyanya, Hamka secara eksplisit tidak menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana materi pendidikan anak dalam Islam, namun secara implisit bisa dipahami mengenai cakupan materi yang dikehendakinya. Pembagian materi pendidikan menurut pemikiran Buya Hamka dibagi atas 5 bagian, yaitu: 1) Ilmu-ilmu agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak dan sebagainya); 2) Ilmu-ilmu umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa dan sebagainya); 3) Ilmu kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dan lain-lain); 4. Ketrampilan praktis (berenang, berkuda, olah raga, dan lain-lain); 5) Ilmu kesenian (menggambar, menyanyi, melukis, dan lain-lain) (Samsul Nizar, 2008).

Selain itu, dalam mendidik anak juga tidak dapat dilepaskan dari adanya metode guna mencapai tujuan dari pendidikan yang telah tersusun. Adapun beberapa metode untuk pendidikan anak dalam Islam menurut Buya Hamka, yakni:

Pertama, Metode Alami. Manusia sudah terlahir dengan dilengkapi akal, syahwat dan juga nafsu. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat manusia di mana itu diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah metode yang didapat bukan melalui pendidikan, pengalaman, atau latihan, akan tetapi diperoleh melalui insting dan naluri yang telah dimiliki secara alami. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak, karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk berbuat baik, tinggal bagaimana seseorang tersebut menjaga dan memeliharanya.

Kedua, Metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh*. Orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang yang santun, maka salah satu jalannya adalah dengan bersedekah, sehingga hal itu menjadi terbiasa dan tidak berat untuk dilakukan. *Mujahadah* atau perjuangan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang akan cukup berat pada awalnya, akan tetapi apabila ini dilakukan dengan bersungguh-sungguh tentu hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan (Wulan Wiranti, 2020). Maka dari itu, pendidik harus memberikan bimbingan yang berulang, tujuannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan. Metode ini sangat tepat dalam hal mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik, tujuannya agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun hal itu dilakukan dengan tidak mudah dan perlu perjuangan yang sungguh-sungguh dan usaha yang keras.

Ketiga, Metode Teladan. Pendidikan Islam anak ini tidak hanya membutuhkan suatu teori saja, melainkan salah satu hal yang paling penting adalah pendidikan tingkah laku langsung yang dapat mereka lihat. Pendidikan yang baik juga diperoleh melalui teladan, yakni dengan mencontoh orang lain atau meniru orang lain yang dekat dengannya sehingga pentingnya memilih teman yang berakhlak penting dalam posisi ini. Sebagaimana disebutkan oleh Buya Hamka bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak. Akhlak yang nyata bisa dilihat pada tingkah laku dan perbuatan sehari-harinya, maka meneladani Nabi Saw. adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan seorang muslim.

Keempat, Metode Hukuman dan Pujian. Menurut Buya Hamka, metode hukuman dan pujian hendaknya dilakukan secara adil dan proporsional, disesuaikan

dengan kemampuan, serta sesuai dengan tingkat kebaikan atau kesalahan yang telah dilakukan peserta didik. Hindari untuk memberikan pujian atau hukuman yang tidak sesuai pada tempat dan situasinya. Karena, sikap yang seperti itu tidak akan memberikan arti pendidikan apapun pada peserta didik. Di sini terlihat jelas tujuan dari pemberian hukuman atau pujian, yaitu untuk pembinaan kepribadian dan intelektual dari peserta didik, dan juga untuk peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan Islam anak yang diinginkan (Ahmad Abdur Rokhim, 2021).

M. Quraish Shihab dan Pemikirannya tentang Pendidikan Anak dalam Islam

1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama-saudagar yang berpengaruh di Ujung Pandang (Makassar). Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir. Ayahnya merupakan ulama yang sangat berpengaruh di Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada 1959-1965 dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar 1972-1977.

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Pebruari 1944. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dan SMP hingga kelas 2 di Ujung Pandang. Setelah itu, pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc. (S.1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S.2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum*.

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak tahun 1984), anggota Lajnah Pentashhah Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.

Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, Quraish Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun, usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang Quraish Shihab. Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Quraish menulis karya monumentalnya Tafsir al-Misbah, lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid satu set. Tafsir al-Misbah ini merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahun vakum.

Selesainya penulisan Tafsir al-Misbah ini semakin memperkokoh posisi Quraish sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara. Sepulangnya dari "kampungan halaman" keduanya, setelah menyelesaikan tugas negara sebagai Duta Besar, Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Ia membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Al-Qur'an bernama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta. Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya) (Muhammad Iqbal, 2010).

Bukti keseriusannya terhadap kajian Al-Qur'an semakin dipertegas lagi dengan karya-karyanya yang lain dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Sudah puluhan karya tentang Al-Qur'an yang ditulisnya, di antaranya adalah "Membumikan" Al-Qur'an (1992), Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996), Tafsir Al-Qur'an al-Karim (1997), Mukjizat Al Qur'an (1997) dan Secercah Cahaya Ilahi (2000).

Gagasan dan pandangan keagamaan Quraish Shihab pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam skripturalisme moderat. Ia menekankan pentingnya

menafsirkan Al-Qur'an dan merealisasikannya ke dalam realitas masyarakat muslim. Namun, berbeda dengan skripturalisme yang dikembangkan kelompok muslim fundamentalis yang sangat berpegang pada teks, Quraish juga sangat memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang (Anshori, 2008).

2. Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif M. Quraish Shihab

Tidaklah keliru apabila Al Quran dinyatakan sebagai kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan disinggung secara tersurat maupun tersirat oleh Al Qur'an. Rasul yang bertugas menyampaikan dan mengajarkannya disebut *Bu'istu mu'alliman*, demikian sabda beliau dalam rangka suksesnya pendidikan. Kitab suci Al Qur'an menguraikan banyak hal antara lain; pengalaman Nabi dan Rasul, mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT di mana salah seorang dari mereka adalah Luqman.

Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan didukung dengan pengalaman yang benar dan dilandasi ilmu. Demikian Al-Biq'a'i menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa dinamai ahli hikmah kecuali dalam dirinya terdapat ilmu dan pengamalan (M. Quraish Shihab, 2007). Tidak jelas apakah Luqman seorang Nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat dia bukan nabi tetapi ia adalah seorang yang banyak menampung hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Bahkan ucapannya merupakan hikmah seperti dijelaskan dalam Musnad Firdaus. Al Quran berbicara tentang Luqman, Nabi diperintahkan memperhatikan nasihat manusia bijak tersebut apalagi kita sebagai umatnya. Firman-Nya dalam QS. Luqman:13: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Konsep pendidikan anak dalam Islam yang pertama, menurut Quraish Shihab bahwa pengajaran yang diabadikan Al Qur'an pada ayat sebelumnya berupa hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah perintah bersyukur atas nikmatnya. Tentu saja nikmat tersebut adalah anak, mensyukuri kehadirannya dengan mendidiknya. Bagaimana Al Qur'an mendidik anak kita, sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya, Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra, *"Ya Bunayya"* sebagai isyarat bahwa mendidik anak-anak hendaknya didasari rasa kasih sayang terhadap peserta didik (M. Quraish Shihab, 2007).

Kata *syukur* berasal dari kata *syakara* maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan atas sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memujinya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Sayyid Qutb menulis bahwa “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.” Hikmah adalah syukur karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya (M. Quraish Shihab, 2009).

Konsep pendidikan anak yang kedua adalah perlunya menghindari syirik (menyekutukan) Allah, larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang menyatakan bahwa kekufuran walau terjadi sekali namun kemudaratannya bisa langsung terjadi, sedangkan lafad syukur dengan bentuk *mudhari'* mengisyaratkan syukur bisa bermanfaat jika dilakukan secara terus menerus (bersinambung).

Konsep pendidikan anak yang ketiga adalah *birrul walidain*. Dalam QS. Luqman ayat 14 dijelaskan perintah berbakti kepada kedua orangtua yang mana menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Sebagaimana kebiasaan Al Qur'an, dalam perintah menyembah Tuhan selalu diikuti perintah berbakti kepada orang tua. Seperti dalam surah *Al-An'am* ayat 151 dan *Al-Isra'* ayat 23. Terutama kepada ibu, karena ia adalah orang yang sangat berperan besar dalam proses perkembangan seorang anak, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkannya hingga dewasa.

Walaupun perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua menempati posisi kedua setelah mengagungkan Tuhan, namun perlu digarisbawahi pada ayat selanjutnya (QS. Luqman ayat 15) menerangkan tentang batasan sejauh manakah perintah orangtua harus dijalankan. Perintah orangtua yang harus ditaati adalah selama perintah itu tidak keluar dari tuntunan agama, contohnya perintah untuk melakukan syirik dan juga perintah tentang mengerjakan sesuatu di mana kita tidak mengetahui hukumnya, apakah boleh dikerjakan atau tidak. Namun, walaupun kita boleh menentanginya dalam perintah yang bertentangan dengan agama, kita tetap harus tetap mempergauli mereka dengan baik dalam urusan dunia. Al-Taba Tabai'i memaknai kata *ad-dunya* dengan 3 makna: *Pertama*, mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ini hanya sementara selama hidup di dunia yang terbatas, sehingga tidak mengapa memikul beban ketaatan kepada-Nya. *Ketiga*, bertujuan

menghadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah (M. Quraish Shihab, 2009).

Konsep pendidikan anak yang keempat adalah akidah diselingi materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi mengisyaratkan bahwa ajaran akidah akhlak merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Tauhid dalam QS. Luqman ayat 16 adalah kedalaman ilmu Allah SWT, yang diisyaratkan oleh penutup ayat:

“Maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan: Luqman berkata, “Wahai anakku, jika ada suatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sangat dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mengetahui lalu memperhitungkan dan memberi balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui sehingga tidak satupun luput dari-Nya.

Pesan tentang ibadah merupakan konsep pendidikan anak yang kelima, yaitu perintah shalat, *amar ma’ruf nahi munkar*, dan sabar. Hal ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 17 yang artinya, *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.* Luqman selanjutnya menasehatkan tentang perkara yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Allah dalam hati sang anak yaitu dengan beberapa amal ibadah, yaitu: *Pertama*, menunaikan shalat. *Kedua*, *amar ma’ruf nahi munkar*. *Ketiga*, sabar terhadap musibah. Karena ketiga hal tersebut merupakan amal ibadah yang utama yang nantinya sangat bermanfaat untuk memupuk dan memperkuat keimanan seseorang hingga akan mendapat derajat yang tinggi di sisi-Nya (M. Quraish Shihab, 2009).

Luqman menasehati sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra, *“Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna baik syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Karena shalat bisa membentengi dari kekejian dan kemungkaran. Anjuran ini tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga berlaku untuk orang lain. Hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh, puncaknya adalah shalat.”*

Amar ma’ruf nahi munkar diperintahkan kepada siapapun yang mampu engkau ajak, namun dalam melaksanakannya akan banyak rintangan. Menyuruh *ma’ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar menyuruh

sebelum diri sendiri melakukannya. Demikian juga melarang kemungkar, yakni menyuruh yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Ini yang menyebabkan Luqman tidak menyuruh anaknya melakukan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi hanya mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Konsep pendidikan anak yang keenam adalah akhlak terhadap diri sendiri. Terdapat dalam QS. Luqman ayat 19: *"Dan kamu sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* Kandungan ayat di atas yakni kewajiban bersikap lemah lembut kepada orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara. Al Qur'an memberi tuntunan tentang cara berjalan, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat dan juga larangan bersuara keras, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Secara umum, dalam Al Qur'an Luqman menghimpun tiga dasar pendidikan pokok, yakni akidah, ibadah, akhlak. Sebagai implikasi dari pandangan Al Qur'an tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Al Qur'an dalam petunjuknya dijadikan penahapan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Pembiasaan pasif berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan. Sedangkan pembiasaan aktif menyangkut semua hal, seperti Al Quran membiasakan umatnya tahap demi tahap dalam shalat, dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakan lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap (M. Quraish Shihab, 2007).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif M. Quraish Shihab terdiri dari enam hal, yakni: 1) Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memujinya; 2) Aqidah, yakni menghindari syirik (menyekutukan Allah), larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Allah; 3) *Birrul walidain*, perintah berbakti kepada kedua orangtua dengan melaksanakan perintahnya selama perintah itu tidak keluar dari tuntunan agama; 4) Tauhid, yakni meyakini Allah sebagai Tuhan yang Esa; 5) Ibadah, yakni shalat, *amar ma'ruf*, dan sabar. Pembiasaan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua.; 6) Akhlak terhadap diri sendiri, yakni bersikap lemah lembut kepada orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara (Eka Prasetiawati, 2017).

Pendidikan Anak dalam Islam di Era 5.0: Integrasi Pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

Pemikiran pendidikan anak dalam Islam yang digagas oleh Buya Hamka dan M. Quraish Shihab sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, pada bagian ini disajikan integrasi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam memandang pendidikan anak dalam Islam. Hasil pengintegrasian pemikiran ini diorientasikan sebagai sebuah formulasi untuk menjawab permasalahan yang timbul dari dampak perkembangan teknologi dan informasi Era 5.0 khususnya pada generasi muda/anak yang semakin terpuruk dalam hal etika dan mengalami degradasi moral.

Sebelum memasuki integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam Islam perlu disampaikan bahwa masing-masing dari kedua tokoh tersebut memiliki pandangan terhadap pendidikan anak dalam Islam, baik dari segi tujuan pendidikan, metode yang digunakan, dan sebagainya. Adapun penelitian ini memiliki kecenderungan pengintegrasian pendidikan anak dalam Islam pada ranah materi sebagai upaya untuk membentengi dan memberikan pondasi kepada anak dari pengaruh negatif yang diakibatkan dari perkembangan teknologi dan informasi pada era 5.0 khususnya pada degradasi moral dan gagasan-gagasan kedua tokoh yang dikaji dalam penelitian ini memiliki relevansi dan dapat dijadikan alternatif solusi dalam mendidikan anak di era 5.0.

Tabel di bawah ini memberikan gambaran komparasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam memandang pendidikan anak dalam Islam, baik dari segi tujuan pendidikan, tugas utama manusia, materi pendidikan Islam hingga metode pendidikan Islam, sebagai berikut:

Tabel 1.
Pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab
tentang Pendidikan Anak dalam Islam

Aspek	Produk Pemikiran	
	Buya Hamka	M. Quraish Shihab
Tujuan pendidikan	Membimbing manusia agar bahagia hidup di dunia dan akhirat dengan memahami tujuan penciptaan manusia	Mengantarkan manusia pada hakekat penciptaannya

Tugas utama manusia	Beribadah dan mengabdikan kepada Allah	Menjadi hamba Allah yang shaleh, baik secara vertikal maupun horisontal, individu maupun sosial
Materi pendidikan Islam	Pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama) serta nilai ke-Islam-an menjadi landasan pembelajaran	Aqidah-ibadah-akhlak (kasih sayang, syukur kepada Allah, menghindari syirik, <i>birrul walidain</i> , shalat, akhlak terhadap diri sendiri)
Metode pendidikan Islam	Alami, <i>mujahadah</i> dan <i>riyadhah</i> , teladan, hukuman dan pujian	Nasihat, pembiasaan

Dari sajian tabel pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab di atas, berikut ini dipaparkan integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam Islam di era 5.0, sebagai berikut:

Pertama, pendidikan anak dalam Islam perspektif Buya Hamka dilandasi dengan filosofi tujuan penciptaan manusia sebagai seorang hamba, yakni untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Untuk menjadikan anak agar mampu menempatkan posisinya sebagai seorang hamba, maka pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan anak dalam Islam dalam pandangan Buya Hamka adalah untuk membimbing anak agar memahami tujuan penciptaannya, yakni sebagai seorang hamba yang berkewajiban melakukan ibadah kepada-Nya.

Pemikiran Buya Hamka tersebut tentang pendidikan anak dalam Islam senada dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa materi yang diberikan kepada anak dalam pendidikan Islam di antaranya adalah ibadah. Dengan kata lain menempatkan diri sebagai seorang hamba. Ibadah yang dimaksudkan oleh Quraish Shihab tidak terbatas pada shalat namun juga *amar ma'ruf*. Konsep ibadah berupa *amar ma'ruf* ini menjadi ciri khas yang dimunculkan oleh Quraish Shihab bahwa kesalehan yang dibangun pada diri anak sebaiknya tidak hanya kesalehan individu namun juga kesalehan komunal, artinya ibadah yang dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri dan memikirkan diri sendiri tetapi juga mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan bersama. Pendidikan ibadah di sini bisa dilakukan melalui pembiasaan anak shalat sejak dini sebagai hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Adapun *amar ma'ruf* sebagai bagian dari ibadah yang bisa ditanamkan pada

anak di antaranya menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama sebagai bekal anak dalam hidup bermasyarakat nantinya agar tidak melupakan adat budayanya serta agar tidak tergerus dan tercerabut dari akar kehidupan bermasyarakat karena perkembangan teknologi dahsyat.

Dari pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab di atas dapat diintegrasikan bahwa pendidikan anak dalam Islam di Era 5.0 seyogyanya diorientasikan dan dilandasi dengan penciptaan tujuan manusia. Anak diajarkan tentang tujuan diciptakan dirinya, yakni sebagai '*abdullah* atau hamba Allah yang bertugas untuk melakukan ibadah kepada Allah, baik ibadah yang sifatnya vertikal antara manusia dengan Allah maupun ibadah secara horisontal, yakni mampu hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik terhadap sesama manusia dengan tetap menjaga adat dan budaya asal tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama.

Kedua, Buya Hamka memiliki pandangan tersendiri tentang posisi akal dan agama kaitannya dengan pendidikan anak dalam Islam bahwa proses pendidikan dan penanaman ilmu dan pengetahuan yang diberikan kepada anak (ilmu-ilmu umum) harus dikaitkan dengan aspek spiritual keagamaan. Hal ini menurutku Hamka dimaksudkan agar tidak terjadi dikotomi ilmu dan pengetahuan bahwa apa yang dipelajari oleh anak semua hal tersebut harus bernilai spiritual keagamaan sehingga akan mencetak generasi muda yang bermoral dengan tetap mengikuti dinamika dan perubahan jaman termasuk dalam hal teknologi Era 5.0. Dampak negatif yang timbul berupa degradasi moral di tengah dinamika perkembangan teknologi disebabkan karena ilmu dan pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai agama.

Hal yang berbeda namun sesungguhnya dapat diintegrasikan ialah dengan adanya konsep syukur yang ditawarkan oleh Quraish Shihab. Konsep syukur manusia kepada Allah ini dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memujinya serta memaksimalkan potensi dan nikmat yang telah diterima. Jika dikaitkan dengan konsep pencarian pengetahuan, maka kemauan dan kerja keras seorang anak dalam mencari ilmu bisa menjadi bagian dari rasa syukur tersebut karena telah memanfaatkan dan mengoptimalkan pemberian Allah berupa akal dan pancaindera untuk kepentingan pencarian ilmu dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri untuk semakin mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Posisi akal dan agama sebagai upaya perolehan pengetahuan yang dibingkai dengan nilai-nilai agama sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Buya Hamka dan konsep syukur atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya kepada manusia dapat diintegrasikan menjadi sebuah pemahaman baru bahwa upaya optimalisasi akal dalam pencarian ilmu dan pengetahuan yang dikaitkan dengan agama menjadi bagian dari syukur manusia. Integrasi ini perlu disampaikan kepada anak sebagai bagian dari pendidikan Islam bahwa banyak bentuk syukur yang bisa dilakukan di antaranya melalui kegiatan perolehan ilmu dan pengetahuan (*thalabul 'ilmi*) yang tidak dipisahkan dengan nilai-nilai agama.

Ketiga, penguatan aqidah/ tauhid akan ke-Esa-an Allah dan hanya Allah lah satu-satunya Dzat yang wajib dan berhak disembah dan menjauhi perbuatan syirik (menyekutukan Allah) serta berkeyakinan bahwa perbuatan yang dilakukan sekecil apapun dan di manapun akan diketahui oleh Allah menjadi gagasan yang digaungkan oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait pendidikan anak dalam Islam. Anak perlu diajarkan tentang adanya pengawasan langsung oleh Allah sehingga hal tersebut akan berdampak pada perilaku mereka terlebih ketika bersinggungan dengan teknologi. Karena, teknologi satu sisi dapat memberikan dampak positif dan sisi lain juga dapat memberikan dampak negatif. Hal tersebut tergantung bagaimana dan untuk apa orang memanfaatkannya sehingga bukan teknologi yang disalahkan namun pengguna teknologi tersebut yang perlu diarahkan termasuk anak-anak terlebih di era 5.0 yang penuh dengan kemudahan untuk mengakses berbagai hal.

Keempat, penguatan akhlak pada anak. Secara tersurat, Quraish Shihab memberikan posisi tersendiri dalam membahas pendidikan anak dalam Islam terlebih dalam menghadapi era 5.0 berupa berbakti kepada kedua orangtua. Perintah berbakti kepada kedua orang tua ini dilakukan selama perintah orang tua tidak keluar dari tuntutan agama bahkan apabila bertentangan dengan agama, sebagai seorang anak tetap harus berbakti dan mempergauli orang tua dengan baik dalam urusan dunia. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Buya Hamka bahwa akhlak menjadi unsur yang sangat urgen bahkan utama kaitannya dengan pendidikan anak dalam Islam bahkan sesungguhnya tujuan utama mendidik anak dalam Islam ialah agar mereka memiliki akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap diri sendiri, orang lain atau sesama maupun terhadap lingkungan atau alam semesta.

Simpulan

Dari temuan-temuan yang telah dipaparkan dapat diambil benang merah bahwa setidaknya terdapat empat rumusan rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam menuju era 5.0 melalui pengintegrasian pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan anak dalam Islam perlu dilandasi dengan filosofi penciptaan manusia sebagai hamba sehingga semua perbuatan yang dilakukan harus diorientasikan sebagai ibadah. *Kedua*, nilai syukur perlu ditanamkan kepada anak melalui optimalisasi potensi akal yang dimiliki melalui pencarian ilmu dan pengetahuan (*thalabul 'ilmi*) yang tidak dipisahkan dari nilai agama sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu dan pengetahuan. *Ketiga*, pendidikan aqidah atau tauhid tentang ke-Esa-an Allah harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar anak memiliki sikap merasa selalu diawasi di manapun dan kapanpun termasuk pada saat pemanfaatan teknologi. *Keempat*, penanaman akhlak yang baik terutama berbakti kepada orang tua dan juga terhadap sesama dan lingkungan dijadikan sebagai arah pendidikan anak dalam Islam.

Diskursus rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam era 5.0 dengan mengintegrasikan pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab memiliki fungsi dan signifikansi strategis sebagai alternatif solusi dengan memberikan kontribusi praktis bagi para pegiat dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak dalam Islam yang sedang mencari formula pendidikan Islam khususnya bagi anak dalam menghadapi era 5.0 terutama problematika degradasi moral yang kini banyak merambah generasi muda terlebih dengan semakin pesatnya perkembangan informasi dan teknologi sebagai basis era 5.0 yang tidak selalu memberikan dampak positif bagi anak.

Daftar Pustaka

- Alfian, Muhammad. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 19 (2), 89–98.
- Anshori. (2008). Penafsiran Ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab. Jakarta: Visindo Media Pustaka.
- Faridah, Tsana Nur. (2021). Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Halaman. *Jurnal Kependidikan*. 5(3), 7310-7314.
- Hamka. (1980). *Falsafah Hidup*. Medan: Pustaka Islamiyah.

- _____. (1998). *Tafsir Al Azhar Juz 27*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun, Sulastri. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 265-276.
- Indramawan, A. & Hafidhoh, N. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar. *Prosiding Semdikjar III*, 477-485.
- Iqbal, Muhammad. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Jurnal Tsaqafah*. 6 (2), 248-270.
- Khaliq, Abdul. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka. *Tarbiyah Islamiyah*. 3 (1). <https://doi.org/10.18592/jt.ipai.v3i1.1851>
- Moh. Rivaldi Abdul et al. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*. 1 (1), 79-99, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>
- Nashir. (2015). Buya HAMKA dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*. 1 (1), 99-123, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.507>.
- Nasikin, Muhammad & Khojir. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0 *Cross-border Journal*. 4 (2), 706-722.
- Nizar, Samsul. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 Cet. VIII*. Jakarta: LP3S.
- Prasetiawati, Eka. (2017). Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *ADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 5 (1), 116-131.
- Primarni, Amie. (2022). Transformasi Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 11 (1), 1177-1192. DOI:10.30868/ei.v11i01.2812.
- Putra, Pristian Hadi. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0 *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 19 (2), 99 – 110.
- Rahayu, Komang Novita Sri. (2021). Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia di Era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2 (1), 87-100.

- Rokhim, Ahmad Abdur & M. Yunus Abu Bakar. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal al-Murabbi*. 6 (2), 73-91.
- Rozi, Anang Fahrur. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi di Era Society 5.0. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 6 (1), 92-102.
- Rusydi. T.t. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka Cet. III*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Salik, Mohamad. (2014). Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka). *El-Qudwah*, 4 (1), 1–11. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2713>.
- Salim, Agus. (T.t.). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Santoso, Budi. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era *Society 5.0*: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*. 5 (1), 54-61.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. (2009). *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an Vol.11*. Bandung: Lentera Hati.
- Silfia, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Digital Library UNIMED*.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Amzah.
- Tim Penyusun. 1994. *Ensiklopedi Islam Jilid II*. Jakarta: PT Cipta IchtiarBaru Van Hoevwe.
- Wiranti, Wulan. (2020). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. *Jurnal Al Makrifat*. 5 (2), 32–57.

